

[Dawuhan, Ritual Menjaga Air di Nglurah Karanganyar](#)

Ditulis oleh Zuly Kristano pada Minggu, 03 Februari 2019



Di Indonesia banyak sekali acara tradisi yang digelar bertujuan untuk merawat alam. Salah satu upacara tradisi yang sangat lekat dengan hal adalah tradisi “Dawuhan” yang sampai saat ini masih dilestarikan masyarakat desa Nglurah, Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah.

Acara ini khusus digelar setiap hari Sabtu Legi dalam bulan Ruwah menurut sistem perhitungan kalender Jawa. Acara ini berbeda dengan acara tradisi lain yang kerap kali diadakan oleh masyarakat Jawa dalam bulan ruwah pada umumnya.

Jika upacara ruwahan pada umumnya dilakukan untuk mengirim doa kepada sanak keluarga yang telah meninggal dunia atau di tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat sumarenya para leluhur seperti pemakaman atau punden-punden desa. Tradisi Dawuhan ini justru dilakukan di tempat-tempat yang terdapat sumber mata airnya.

Baca juga:

- [Islam dan Kemenyan: Wangi yang Abadi](#)
- [Jejak Tarekat dalam Mantra Osing](#)
- [Warna Islam dalam Tradisi Lokal](#)

Sebagaimana upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, upacara dawuhan ini juga ditemui beragam jenis sesaji. Adapun sesaji yang digunakan dalam upacara ini antara lain adalah beragam macam bunga, kemenyan, dan nasi golong atau nasi berkat.

Bunga dan nasi golong ini dibawa oleh setiap warga yang menggelar acara tersebut. Tujuan penggelaran acara tradisi ini selain untuk mengucapkan rasa syukur atas karunia berupa sumber air yang melimpah juga digunakan sebagai ajang untuk mempererat persaudaraan masyarakat sekitar.

Baca juga: [Beramadan di Iran, Yuk!](#)

Untuk masyarakat Nglurah sendiri upacara Dawuhan ini digelar di sebuah aliran sungai yang bernama sungai uli-uli.

Sungai yang aliran airnya berada di lereng gunung Lawu ini oleh masyarakat sejak dahulu telah digunakan untuk berbagai keperluan. Maka dari itu lewat upacara Dawuhan ini selain untuk mengucapkan rasa syukur, masyarakat yang menggelar acara tersebut juga turut menjaga kelestarian dari sungai uli-uli ini.

Menurut keyakinan warga setempat tradisi Dawuhan ini merupakan upacara yang diturunkan oleh leluhurmereka yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan sumber mata air.

Di sisi lain tradisi ini juga digelar sebagai bentuk ucapan rasa terima kasih kepada Tuhan. Dan yang tidak kalah pentingnya melalui tradisi ini masyarakat Nglurah bisa saling bekerjasama untuk merawat kelestarian sumber mata air tersebut serta menjaga keharmonisan hidup bertetangga.

Biasanya tradisi ini mulai digelar sekitar pukul sepuluh pagi. Pada saat itu warga sekitar sungai uli-uli dengan membawa berbagai piranti yang dibutuhkan akan berduyun-duyun ke tepian sungai Uli-uli. Begitu sampai di tepi sungai tersebut sesaji segera di taruh dan kemudian di do'akan oleh sesepuh desa setempat.

Tentang doa yang dipanjatkan selain ucapan terima kasih juga permohonan agar masyarakat desa tansah mendapat keberkahan sekaligus perlindungan dari segala hal yang tidak baik.

Baca juga: Mengintip Dolalak, Tarian yang Dilarang Ulama

Dalam kesempatan itu turut pula di tawasulkan doa kepada Kanjeng Sunan Kalijaga dan para leluhur yang telah terlebih dahulu berada di alam keabadian.

Setelah selesai di do'akan nasi berkat yang dibawa oleh masyarakat tadi lantas dibagi-bagikan kepada mereka yang hadir pagi itu. Uniknyanya dalam pembagian nasi berkat ini mereka tidak akan membawa berkat yang mereka bawa tadi. Berkat dari setiap yang datang dalam upacara ini akan ditukar dengan warga lain.

Selain itu salah seorang sesepuh desa juga akan membagi-bagikan ayam yang dimasak dengan cara direbus kepada mereka yang hadir pada hari tersebut. Daging ayam yang digunakan dalam acara ini dimasak dengan menggunakan dua cara yakni dimasak dengan cara dipanggang dan ada ayam lain yang dimasak dengan cara direbus dengan menggunakan bumbu-bumbu khusus.

Setelah acara selesai sejumlah berkat akan dimakan bersama di lokasi. Sedangkan sebagian lagi akan dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Cara ini ditempuh bertujuan untuk menggugah kesadaran manusia agar tidak hanya mencintai alam saja, tetapi juga mengandung pesan agar sebagai manusia mau kita harus mau berbagi dengan sesama secara ikhlas.

Mengenai kemenyan yang digunakan dalam prosesi jalannya acara ini merupakan sebuah simbolisasi bahwa sesuatu yang kurang baik harus diredam. Sehingga sesuatu yang baik bisa terbuka. Kemenyan secara alami memiliki kemampuan untuk menyerap aroma yang kurang baik dan menggantinya dengan aroma yang

baik.

Sebagaimana dengan sifat alami yang ada dalam kemenyan ini, setidaknya kita bisa mengambil sebuah nilai bahwa sebagai manusia kita harus mampu mengikat semua yang kurang baik dan menggantinya dengan kebaikan-kebaikan dengan adanya kemampuan yang seperti ini, niscaya kehidupan akan menjadi lebih baik.

Baca juga: [Dinamika Kiai NU atas Tari Gandrung Banyuwangi](#)